

LAPORAN KEMAJUAN PENELITIAN



Pola Komunikasi Hipnosis Dalam Membangun Kesadaran Diri dan Kesehatan Mental Klien

Oleh :

Ketua Peneliti : Dr. Tarsani, S.Sos.I., M.Ikom
NIDN 0425128002

Anggota :

1. Yoedo Shambodo NIDN 0302118401
2. Fachmi Ibrahim, S.Sos., M.Ikom NIDN 0313067204
3. Nadya Fazila NIM 0802523133
4. Salsabila Dwi Putri Wandani NIM 0802523167

Program Studi Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Al Azhar Indonesia
Juli, 2024

DAFTAR ISI

Ringkasan	3
1. Pendahuluan	4
1.1. Latar Belakang Masalah	4
1.2. Identifikasi Masalah.....	5
1.3. Rumusan Masalah.....	6
1.4. Tujuan Penelitian	6
1.5. Luaran Penelitian	6
2. Tinjauan Pustaka	7
2.1. Pola Komunikasi.....	7
2.2. Kesadaran Diri	9
2.3. Kesehatan Mental	10
2.4. Teori	12
3. Metode	12
3.1. Desain Penelitian	13
3.2. Unit Analisis.....	13
3.3. Teknik Analisis Data	14
3.4. Diagram Alir Penelitian	14
4. Hasil Sementara.....	23
LAMPIRAN	

1. Tabel Ringkasan Kemajuan Penelitian

2. Log Book

Ringkasan Penelitian

Dinamika kehidupan menyebabkan manusia mengalami kejenuhan dan stress sehingga tidak mampu mengendalikan pikiran sehatnya. Banyak penyakit yang disebabkan oleh kelalaian manusia, misalnya akibat tidak menjaga pola hidup sehat atau karena adanya serangan virus, bakteri, dan lain-lain yang membuat kondisi kesehatan menjadi terganggu. Namun, selain kedua hal tersebut, ada hal-hal yang bersifat nonmedis yang menyebabkan tubuh menjadi “sakit”, yakni disebabkan oleh masalah mental dan emosi serta akumulasi pikiran bawah sadar yang disebut psikosomatis. Di antara cara untuk menyembuhkan penyakit tersebut adalah dengan melakukan hipnoterapi yakni metode hipnosis yang digunakan untuk terapi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis pola komunikasi hipnosis dalam menumbuhkan kesadaran diri dan kesehatan mental klien. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan melakukan wawancara mendalam, observasi, dan analisis dokumen proses terapi klien. Data dianalisis menggunakan metode analisis tematik untuk mengidentifikasi pola komunikasi hipnosis yang cocok sehingga sugesti yang diberikan dapat masuk ke dalam pikiran bawah sadar klien. **Target luaran** penelitian pada publikasi ilmiah di jurnal nasional Cendekia S5 (<https://jurnalp4i.com/index.php/cendekia>). **Penelitian ini menghasilkan** pemahaman lebih mendalam tentang teknik hipnosis yang digunakan dalam terapi kesehatan dan strategi komunikasi yang efektif bagi terapis. Sangat penting bagi klien untuk memiliki tekad yang kuat agar sembuh, mencapai kesadaran diri, pikiran yang positif dan mental yang sehat agar dapat mencapai semua harapan dan tujuan hidup. Teknik dan strategi yang tepat dapat membantu terapis untuk menentukan pola komunikasi guna mengatasi problem yang dialami klien. Selain itu, penelitian ini menemukan bahwa terapis harus jeli dalam memahami sumber daya klien sehingga strategi komunikasi yang digunakan dapat membangun kesadaran diri serta kesehatan mental klien. Penelitian memberikan tuntunan praktis bagi terapis yang ingin membantu kesembuhan klien serta memberikan wawasan bagi masyarakat umum untuk lebih menyadari sumber daya dirinya dalam membangun kesadaran dirinya serta kesehatan mental.

Kata Kunci: Pola Komunikasi, Hipnosis, Kesadaran Diri, Klien, Kesehatan Mental

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Setiap orang ingin berubah ke arah yang lebih baik dan meraih kesuksesan sesuai dengan cita-cita dan impiannya terlebih saat ini persoalan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat semakin kompleks baik ekonomi, politik, sosial, budaya, kesehatan dan lain-lain yang berimplikasi bagi kualitas hidup. Tak jarang individu mengalami kejenuhan, stress, dan emosi tidak terkendali serta pikiran sehat yang tidak mampu dikendalikannya sehingga memunculkan tekanan, perasaan atau emosi dari setiap pemaknaan suatu peristiwa. Penyakit yang diderita individu, umumnya bersumber pada kelalaian manusia, misalnya tidak menjaga pola hidup sehat atau adanya serangan virus, bakteri, dan lain-lain yang membuat kondisi kesehatan terganggu, tidak stabil, hingga tubuh menjadi sakit. Namun, selain kedua hal tersebut, ada yang bersifat nonmedis penyebab tubuh tidak sehat, hal ini disebabkan oleh masalah mental dan emosi serta akumulasi pikiran bawah sadar yang disebut psikosomatis. Di antara cara untuk menyembuhkan penyakit tersebut adalah dengan melakukan hipnoterapi yang disandarkan atas dasar pikiran bawah sadar yang mempengaruhi 9 kali lebih besar dibandingkan dengan pikiran sadar. [1]

Dalam proses terapi, seorang hipnoterapis berperan sebagai fasilitator yang mengantarkan kliennya menuju satu fokus pikiran (teta) baik dengan komunikasi intra pribadi (intrapersonal) maupun antarpribadi (interpersonal). Terapis berusaha berdialog dengan kliennya untuk menemukan solusi dari permasalahan yang dialami oleh klien.

Umumnya, proses hipnoterapi berfokus pada upaya memasukan sugesti ke dalam pikiran bawah sadar klien hingga tercapai tujuan yang diharapkan, namun persoalan muncul tatkala terapis masih berfokus pada cara dan sistematika terapi yang hanya mengandalkan sugesti langsung sehingga klien pasif, hanya mengikuti instruksi dan kurangnya upaya untuk menumbuhkan kesadaran dirinya bahwa semua sumber penyakit dan solusi permasalahan bersumber pada klien yang diharapkan mentalnya menjadi sehat.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang masalah terkait pola komunikasi hipnosis dalam membangun kesadaran diri dan kesehatan mental klien, maka dapat ditarik identifikasi masalah komunikasi sebagai berikut:

1. Adanya generalisasi penanganan keluhan klien yang tidak berdasarkan pada sumberdaya klien sehingga hasilnya maksimal dan tidak tumbuh kesadaran diri klien
2. Adanya ketidakpuasan klien dengan cara penanganan terapis atas keluhan/masalah yang dirasakan sehingga mental klien belum sehat.
3. Kurangnya pemahaman klien tentang pola komunikasi yang disampaikan oleh terapis baik *verbal* maupun *nonverbal*.
4. Adanya *resistance* atau sikap penolakan klien kepada sugesti yang diberikan oleh terapis

1.3.Rumusan Masalah

Permasalahan utama dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana pola komunikasi hipnosis dalam menumbuhkan kesadaran diri dan kesehatan mental klien?
2. Model komunikasi apa yang digunakan terapis dalam menumbuhkan kesadaran diri dan kesehatan mental klien?

1.4. Tujuan Penelitian

Penelitian ini berkisar tentang pola komunikasi hipnosis dalam menumbuhkan kesadaran diri dan kesehatan mental klien. Beberapa tujuan penelitian dapat penulis kemukakan sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan, menganalisa, dan merumuskan pola komunikasi yang dilakukan hipnoterapis dalam menumbuhkan kesadaran diri dan kesehatan mental klien
2. Untuk mengetahui model komunikasi yang digunakan terapis dalam menumbuhkan kesadaran diri dan kesehatan mental klien.

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Tinjauan Tentang Pola Komunikasi

2.1.1. Pengertian Pola

Pola adalah bentuk atau model (atau lebih abstrak suatu set peraturan) yang biasa digunakan untuk membuat atau untuk menghasilkan suatu atau bagian dari suatu yang ditimbulkan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dijelaskan bahwa pola memiliki arti sistem atau cara kerja, bentuk atau struktur yang tetap dimana pola itu sendiri bisa dikatakan sebagai contoh atau cetakan.[2]

Menurut Colin English Dictionary, pola (*pattern*) adalah:

- a. Pola merupakan susunan dari unsur-unsur atau suatu bentuk-bentuk tertentu (*arrangement of lines, shapes*).
- b. Cara dimana sesuatu itu terjadi atau tersusun (*when in which something happens or is arranged*).
- c. Pola adalah desain atau kerangka dari sesuatu yang telah tercipta (*design or instruction from which something is to be made*).
- d. Pola adalah sesuatu atau seseorang yang menjadi model atas sesuatu yang lainnya (*use something/somebody as a model for something/somebody*). [3]

Pola diartikan sebagai cara kerja yang tersusun dari unsur- unsur atau bentuk-bentuk tertentu, yang itu berdasarkan dari teori-teori yang ada.

2.1.2. Pengertian Pola Komunikasi

Pola komunikasi adalah cara seseorang individu atau kelompok itu berkomunikasi. Pola komunikasi dalam tulisan ini adalah cara kerja suatu kelompok ataupun individu dalam berkomunikasi yang didasarkan pada teori-teori komunikasi dalam menyampaikan pesan atau mempengaruhi komunikan. [4]

Pemahaman tentang pola ini dapat kita ilustrasikan seperti ketika kita akan membuat baju. Ketika seseorang akan membuat baju dia akan membuat pola atau sering disebut *pattern*, pola ini bersifat fleksibel dan mudah diubah. Pola ini yang akan menentukan bentuk dan model sebuah baju, kemudian setelah melalui beberapa proses, akhirnya dari sebuah baju itu akan kelihatan dan model sebenarnya akan terlihat jelas.

Dari ilustrasi di atas, pola komunikasi dapat dipahami dari suatu komunikasi yang bersifat fleksibel dan mudah diubah. Pola ini sangat berkaitan erat dengan simbol-simbol bahasa yang digunakan dan disepakati oleh individu dan kelompok tertentu. Jika dikaitkan dengan penelitian ini, maka pola komunikasi yang terjadi dalam hipnosis bisa diidentifikasi sesuai strategi yang diterapkan dan metode yang dipilih oleh terapis berdasarkan tahapan-tahapan baku atau sumber daya yang muncul dari klien agar sugesti bisa masuk ke dalam pikiran bawah sadar dan tidak menimbulkan *resistence*

2.1.3. Jenis – Jenis Pola Komunikasi

a. Pola Komunikasi Primer

Pola komunikasi primer merupakan suatu proses penyampaian pikiran oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan suatu simbol (*symbol*) sebagai media atau saluran. Dalam pola ini terbagi menjadi dua lambang, yaitu lambang verbal dan lambang nirverbal.

Lambang verbal yaitu bahasa sebagai lambang verbal yang paling banyak dan paling sering digunakan, karena bahasa mampu mengungkapkan pikiran komunikator. Lambang nirverbal yaitu lambang yang digunakan dalam berkomunikasi selain bahasa, merupakan isyarat dengan anggota tubuh antara lain mata, kepala, bibir, dan tangan. Selain itu, gambar juga sebagai lambang komunikasi nirverbal, sehingga dengan memadukan keduanya maka proses komunikasi dengan pola ini akan lebih efektif.[5]

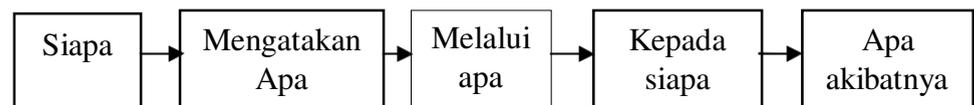
Pola komunikasi ini dinilai sebagai model klasik, karena model ini merupakan model pemula yang dikembangkan oleh Aristoteles. [6]. Aristoteles hidup pada saat retorika sangat berkembang sebagai bentuk komunikasi di Yunani, terutama keterampilan orang membuat pidato pembelaan di muka pengadilan yang dihadiri oleh rakyat menjadikan pesan atau pendapat yang dia lontarkan menjadi dihargai orang banyak. Berdasarkan pengalaman itu Aristoteles mengembangkan idenya untuk merumuskan suatu model komunikasi yang didasarkan atas tiga unsur yaitu: komunikator, pesan, komunikan.[7]

b. Pola Komunikasi Sekunder

Pola komunikasi secara sekunder adalah penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang pada media pertama. Komunikator menggunakan media kedua ini karena yang menjadi sasaran komunikasi yang jauh tempatnya, atau banyak jumlahnya.

Dalam proses komunikasi secara sekunder ini semakin lama semakin efektif dan efisien, karena didukung oleh teknologi komunikasi yang semakin canggih. Pola komunikasi ini didasari atas model sederhana yang dibuat Aristoteles, sehingga mempengaruhi Harold D. Lasswell, seorang sarjana politik Amerika yang kemudian membuat model komunikasi yang dikenal dengan formula Lasswell pada tahun 1984.

Gambar 2.2
Formula Lasswell



Bila melihat formula Lasswell, proses komunikasi selalu mempunyai efek dan pengaruh terhadap khalayak, sehingga mengabaikan faktor tanggapan balik atau efeknya. Dalam formula Lasswell ini, ada lima unsur yang dibahas yaitu siapa, mengatakan apa, melalui apa, kepada siapa dan apa akibatnya. Dengan adanya unsur- unsur tersebut,

memberi pengertian bahwa proses komunikasi ini menyangkut siapa, yaitu siapa yang menyampaikan pesan atau memberikan informasi yang berarti komunikator.

Mengatakan apa yang dimaksud di sini adalah pesan yang akan disampaikan komunikator. Melalui apa yaitu dalam proses komunikasi tersebut pengiriman pesan dari komunikator kepada komunikan melalui saluran, media, atau secara langsung, untuk menunjang agar komunikasi lancar. Kepada siapa yang dimaksud di sini adalah orang yang menerima pesan dalam hal ini komunikan. Terakhir apa akibatnya yaitu pengaruh pesan itu terhadap penerima pesan, yang ditanggapi oleh komunikator.

Lasswell mengakui bahwa tidak semua komunikasi bersifat dua arah, dengan suatu aliran yang lancar dan umpan balik yang terjadi antara pengirim dan penerima pesan menjadikan komunikasi efektif Lasswell juga menambahkan bahwa suatu fungsi penting komunikasi adalah menyediakan informasi mengenai negara-negara kuat lainnya di dunia. Dia menyimpulkan bahwa penting bagi suatu masyarakat untuk menemukan dan mengendalikan faktor-faktor yang mungkin mengganggu komunikasi yang efektif.

c. Pola Komunikasi Linear

Linear di sini mengandung makna lurus yang berarti perjalanan dari satu titik ke titik lain secara lurus, yang berarti penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan sebagai titik terminal. Jadi dalam proses komunikasi ini biasanya terjadi dalam komunikasi tatap muka (*face to face*), tetapi adakalanya komunikasi bermedia. Dalam proses komunikasi ini, pesan yang disampaikan akan efektif apabila ada perencanaan sebelum melaksanakan komunikasi

2.2. Kesadaran Diri

2.2.1. Definisi Kesadaran Diri

Kesadaran diri adalah kemampuan untuk mengenali perasaan dan mengapa seseorang merasakannya seperti itu dan pengaruh perilaku seseorang terhadap orang lain. Kemampuan tersebut diantaranya; kemampuan menyampaikan secara jelas pikiran dan perasaan seseorang, membela diri dan mempertahankan pendapat (sikap asertif), kemampuan untuk mengarahkan dan mengendalikan diri dan berdiri dengan kaki sendiri (kemandirian), kemampuan untuk mengenali kekuatan dan kelemahan orang dan menyenangkan diri sendiri meskipun seseorang memiliki kelemahan (penghargaan diri), serta

kemampuan mewujudkan potensi yang seseorang miliki dan merasa senang (puas) dengan potensi yang seseorang raih di tempat kerja maupun dalam kehidupan pribadi (aktualisasi).[8]

Menurut Goleman Kesadaran diri ialah mengetahui apa yang kita rasakan pada suatu saat, dan menggunakannya untuk memandu pengambilan keputusan diri sendiri; memiliki tolak ukur yang realistis atas kemampuan diri dan kepercayaan diri yang kuat.[9]

Dapat disimpulkan bahwa kesadaran diri merupakan suatu kemampuan kognitif atau pengetahuan individu dalam memahami diri sendiri yang berkaitan dengan perasaan (affect), perilaku (behavior) dan pemikiran (cognition). Sehingga individu memiliki kecakapan dalam mengevaluasi, memonitor dan mengontrol diri dan dapat digolongkan sebagai pribadi yang sadar diri. [10]

2.3. Kesehatan Mental

2.3.1. Definisi Kesehatan mental

Berdasarkan UU Nomor 18 Tahun 2014 tentang Kesehatan Jiwa, kesehatan jiwa didefinisikan sebagai kondisi dimana seorang individu dapat berkembang secara fisik, mental, spiritual, dan sosial sehingga individu tersebut menyadari kemampuan sendiri, dapat mengatasi tekanan, dapat bekerja secara produktif, dan mampu memberikan kontribusi untuk komunitasnya (UU,2014). Pakar lainnya yakni Ibnu Sina (dalam el-Quussy,1996), ada beberapa pernyataanya tentang kesehatan mental yakni:

1. Hasrat dan dorongan jiwa mengikuti imajinasi. Dalam hal ini imajinasilah yang mendorong kehendak hasrat yang diinginkan
2. Pengaruh pikiran terhadap tubuh, yaitu pengaruh emosi dan kemauan. Ibnu Sina mengatakan berdasarkan pengalaman medisnya, bahwa sebenarnya secara fisik orang-orang sakit, hanya dengan kekuatan kemauannyalah, dapat menjadi sembuh dan begitu pula dengan orang-orang sehat dapat menjadi benar-benar sakit bila terpengaruh oleh pikirannya bahwa ia sakit.
3. Sungguh emosi yang kuat, seperti rasa takut dapat merusak tempramen organisme dan menyebabkan kematian, dengan mempegaruhi fungsi-fungsi vegetatif: “ini terjadi apabila suatu penilaian bersemayam di dalam jiwa: penilaian, sebagai suatu kepercayaan murni tidak mempengaruhi tubuh, tetapi berpengaruh apabila kepercayaan ini diikuti rasa gembira dan rasa sedih.

4. Rasa gembira atau sedih merupakan keadaan-keadaan mental dan keduanya memiliki pengaruh di fungsi-fungsi vegetatif. Sebenarnya jika jiwa cukup kuat, jiwa dapat menyembuhkan dan menyakitkan badan lain tanpa sarana apapun.

Di sini pemikiran Ibnu Sina sangat maju dan melampaui psikologi modern yakni pembahasan hipnosis dan sugesti. [11]

Menurut Semium (2006), kesehatan mental adalah ilmu yang mengembangkan dan menerapkan seperangkat prinsip yang praktis dan bertujuan untuk mencapai dan memelihara kesejahteraan psikologis organisme manusia dan mencegah gangguan mental serta ketidakmampuan menyesuaikan diri. Ilmu kesehatan mental juga sebagai ilmu yang bertujuan untuk menjaga dan menjaga dan memelihara fungsi-fungsi mental yang sehat dan mencegah ketidakmampuan menyesuaikan diri atau kegiatan-kegiatan mental yang kalut. Sarwono (2012) mengatakan bahwa kesehatan mental adalah kondisi atau keadaan seseorang sehingga ia akan terhindar dari gangguan kejiwaan atau neorosis dan penyakit kejiwaan. Mampu menyesuaikan diri sendiri dengan orang lain dan dengan masyarakat dimana pun ia berada, mempunyai kemampuan untuk menedalikan dalam menghadapi masalah, terwujudnya keserasian dan keharmonisan antara fungsi-fungsi kejiwaan.

3. Metode

3.1 Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain penelitian *single-case study* karena kasus ini termasuk unik dan tidak biasa, dengan pendekatan naturalistik, yaitu dengan cara pengamatan dan pengumpulan data dilakukan dalam setting alamiah. Fenomena yang diperoleh di lapangan lebih bersumber pada informasi dari informan yang memiliki keterlibatan secara aktif sebagai hipnoterapis dan klien yang datang ke klinik dengan pertimbangan data yang diperoleh akan lebih terperinci, komprehensif dan mendalam.

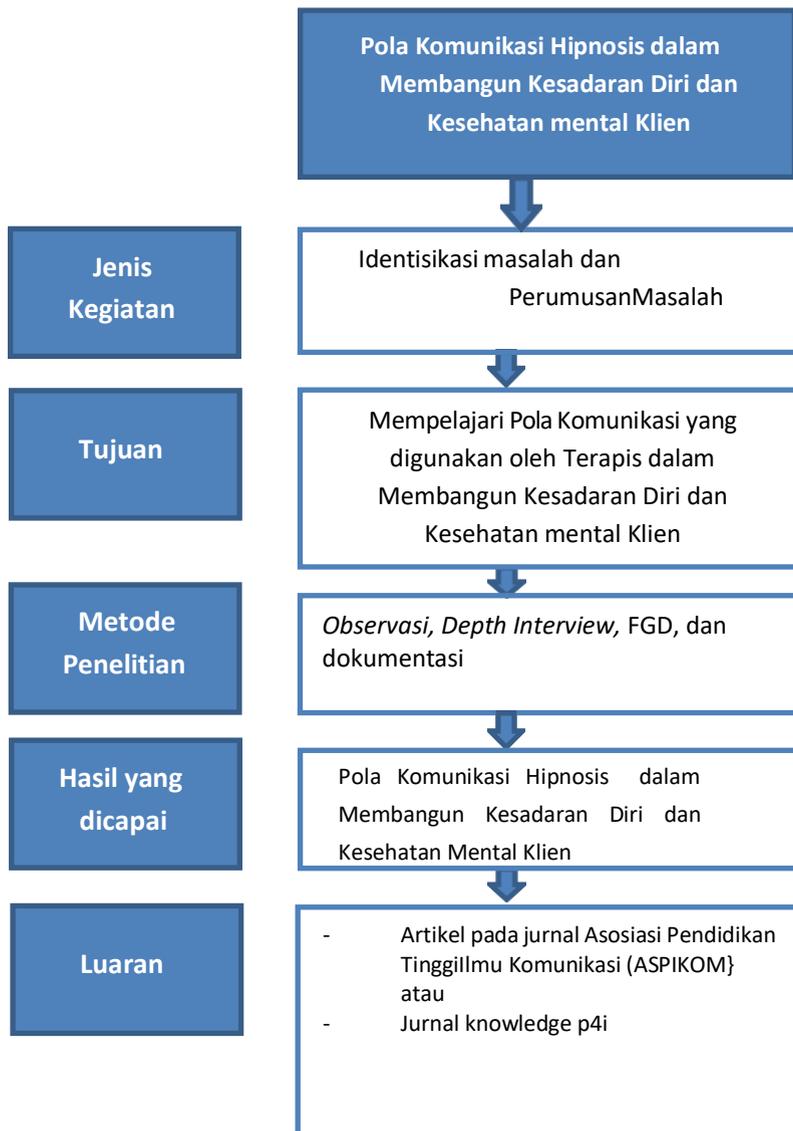
3.2 Unit Analisis

Unit analisis penelitian ini terdiri dari unit analisis primer dan sekunder. Unit analisis primer adalah para informan yang terlibat aktif sebagai hipnoterapis dan pasien. Unit analisis sekunder adalah pola komunikasi hipnosis dalam aktifitas hipnoterapi.

3.3 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model *Miles and Huberman*. Analisis data dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Bila jawaban yang diwawancarai setelah dianalisis terasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi, sampai diperoleh data yang dianggap kredibel. Aktivitas dalam analisis data, yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*. (Sugiyono. 2014:253).

3.4 Diagram Alir Penelitian



Jadwal Pelaksanaan Penelitian

No	Aktivitas	Bulan							
		Mart	Apr	Mei	Juni	Juli	Agst	Sept	Okt
1.	Penyusunan proposal dan ijin penelitian								
2.	Observasi dan dokumentasi								
3.	Wawancara dan FGD								
4.	Analisis Data								
5.	Penyusunan Laporan Akhir								
6.	Penulisan Jurnal								

Daftar Personalia

No.	Nama Lengkap dan Gelar	NIDN	Jabatan Fungsional	Jabatan Struktural	Bidang Keahlian	Alokasi Waktu Jam/Minggu	Tugas dalam Tim
1	Dr. Tarsani, M.Ikom	0425128002	Asisten Ahli	-	Komunikasi	6 jam./minggu	Ketua
2	Yoedo Shambodo	0302118401	Asisten Ahli	Wakil Dekan	Komunikasi	4 Jam/Minggu	Anggota
3	Fachmi Ibrahim, S.Sos., M.I.Kom	0313067204	Asisten Ahli	-	Komunikasi	4 Jam/Minggu	Anggota
4	Nadya Fazila	0802523133	Mahasiswa	-	Komunikasi	4 Jam/Minggu	Anggota
5	Salsabila Dwi Putri Wandani	0802523167	Mahasiswa	-	Komunikasi	4 Jam/Minggu	Anggota

Kebutuhan Anggaran

No	Uraian	Jumlah (Rp)	Persentase (%)
1	Honor	1.200.000	25%
2	Belanja bahan dan Peralatan	1.300.000	27%
3	Belanja Perjalanan	1.500.000	31%
4	Belanja Barang Penunjang	800.000	17%
Jumlah		4.800.000	100 %

Rincian Anggaran

(a) Honor (Maksimum 30%)

No	Item Honor	Volume	Satuan	Biaya Satuan (Rp)	Total (Rp)	%
Pengumpulan data						
1	<u>Koordinator</u>	14	<u>hari</u>	50.000	700.000	
2	<u>Koleksi data</u>	10	<u>hari</u>	25.000	250.000	
3	<u>Analisis data</u>	10	<u>hari</u>	25.000	250.000	
	Jumlah				1.200.000	25%

(b) Belanja Bahan dan Peralatan

No	Item Bahan	Volume	Satuan	Harga Satuan (Rp)	Total (Rp)	%
1	<u>Kertas A4 80gr</u>	2	<u>rim</u>	75.000	150.000	
2	<u>Fotokopi</u>	500	<u>lembar</u>	200	100.000	
3	<u>Tinta printer hitam</u>	1	<u>botol</u>	150.000	150.000	
4	<u>Tinta printer warna</u>	1	<u>botol</u>	150.000	150.000	
5	<u>ATK</u>	1	<u>paket</u>	250.000	250.000	
6	<u>Souvenir</u>		<u>paket</u>	500.000	500.000	
	Jumlah				1.300.000	27%

(c) Belanja Perjalanan dan Konsumsi

No	Item Perjalanan	Volume	Satuan	Harga Satuan (Rp)	Total (Rp)	%
1	<u>Transportasi</u>	3	<u>paket</u>	250.000	750.000	
2	<u>Konsumsi</u>	3	<u>paket</u>	250.000	750.000	
	Jumlah				1.500.000	31%

(d) Belanja Barang Penunjang

No	Item Barang	Volume	Satuan	Harga Satuan (Rp)	Total (Rp)	%
1	<u>Publikasi Jurnal Sinta</u>	1	Paket	800.000	800.000	
	Jumlah				800.000	17%

Note:

Komponen RAB	Ketentuan
Honor	Meliputi narasumber, koordinator kegiatan, pengkoleksi data, analisa data, (maksimum 30%)
Belanja Bahan	Meliputi belanja untuk keperluan sehari-hari diantaranya ATK dan bahan-bahan penelitian. Bahan penelitian dapat berupa komponen, material dasar, dan bukan barang inventaris
Belanja Perjalanan dan Konsumsi	Meliputi biaya konsumsi dan perjalanan ke lokasi penelitian yang secara langsung berkaitan dengan objek penelitian.
Belanja Barang Penunjang	Meliputi belanja untuk rapat, seminar, sosialisasi, pencetakan laporan, publikasi dan operasional pendukung pelaksanaan penelitian

BAB 4

HASIL SEMENTARA

Penelitian ini dilaksanakan di dua klinik hipnoterapi, yaitu Multitalent Solution Center di Tangerang Selatan dan Bogor Hipno Center di Kabupaten Bogor. Beberapa temuan penting. Ini adalah beberapa temuan sementara yang dicapai:

1. Pola Komunikasi

Penelitian ini menemukan bahwa pola komunikasi dalam proses hipnosis berlangsung secara dua arah, terjadi interaksi yang dinamis antara terapis dengan klien. Teknik memasukan sugesti ke pikiran bawah sadara klien tidak harus mengikuti tahapan-tahapan baku hipnosis yang meliputi pra induksi, induksi, sugesti, dan terminasi namun disesuaikan dengan sumber daya yang nampak pada diri klien, bersifat permissif, fleksibel sehingga klien tidak merasa dikendalikan. Temuan lain adalah adakalanya pola komunikasi berubah-ubah seakan-akan tanpa pola tetapi tujuan akhir yaitu masuknya sugesti ke dalam pikiran bawah sadar dapat tercapai.

2. Kesadaran Diri

Salah satu faktor yang mendukung berhasilnya proses terapi adalah adanya kesadaran diri kline untuk sembuh dari keluhannya, menyadari eksistensi dan tujuan hidupnya, serta mampu menghargai berbagai potensi yang dimiliki . Penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan klien dalam mencapai kesadaran diri berbeda-beda, ada yang cukup sekali terapi dan ada yang perlu beberapa kali. Persamaannya adalah ada sugesti yang menjadi high light di dalam pikiran bawah sadarnya yang berfungsi sebagaimana tombol koneksi kesadaran diri

3. Kesehatan mental

Menurut penelitian ini, klien yang telah diterapi memiliki kesehatan mental yang baik sehingga sugesti yang masuk ke pikiran bawah sadar dilaksanakan dengan penuh kesadaran dan tanggungjawab. Hal ini nampak dari usaha klien dalam menjaga pikirannya agar tetap berpikiran positif (*positive thinking*), menjaga hatinya agar berperasaan baik (*positive feeling*), timbulnya keyakinan bahwa jiwa dapat menimbulkan sakit dan pula menyembuhkan sakit.

Detail transkrip dan wawancara masih diolah menunggu kelengkapan wawancara pada informan pendukung lain.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Mac Gregor, Sandy. (2000), *Piece of Mind* Menggunakan Kekuatan Pikiran Bawah Sadar untuk Mencapai Tujuan. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- [2] M.Ima nudinAlhakim, *Pola Komunikasi Penanaman Doktrin Perjuangan Organisasi*, skripsi, (Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Raden Fatah Palembang : 2014).hlm. 15
- [3] Thomas Hil Long, Collins English Dictionary, (London, 1979), 1079
- [4] Andrik Purwasito, *Komunikasi Multikultural* (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2002), 96
- [5] Effendy, Onong Uchyana. *Pengantar Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), 11-14.
- [6] Cangara, Hafid. *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2005), 41.
- [7] Mulyana, Dedy. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2005
- [8] Steven J. Stein, and Book, Howard E, *Ledakan EQ : 15 Prinsip Dasar Kecerdasan Emosional Meraih Sukses* (Bandung: Kaifa, 2003), 39.
- [9] Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosi Untuk Mencapai Puncak Prestasi* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1999), 513.
- [10] Hafizha, Ruzika. *Journal of Education and Counseling*, Vol. 2, No. 1, 2021, Hlm. 159 – 166
- [11] Radian, A. Widiya. *Journal of Islamic and Law Studies* Volome 3, Nomor 1, Juni 2019

Surat Pernyataan Proposal Belum Didanai oleh Pihak Manapun

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Dr. Tarsani, S.Sos.I., M.Ikom
NIDN/NIDK/NIP : 0425128002
Fakultas/Prodi/Unit Kerja : FISIP/Illmu Komunikasi

Dengan ini menyatakan bahwa saya mengajukan proposal penelitian dengan judul **Pola Komunikasi Hipnosis Dalam Membangun Kesadaran Diri dan Kesehatan Mental Klien.**

dan proposal tersebut belum pernah dibiayai dan tidak sedang diajukan untuk didanai oleh pihak lain.

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya untuk keperluan pengajuan proposal internal Universitas Al Azhar Indonesia.

Jakarta, 23 Februari 2024



Dr. Tarsani, S.Sos.I., M.Ikom
0425128002

Keterangan :

*) Coret yang tidak perlu

Lampiran:

Format Ringkasan Laporan Kemajuan

Tabel Ringkasan Laporan Kemajuan

Nama Peneliti : Dr.Tarsani, S.Sos.I., M.I.Kom
Judul : POLA KOMUNIKASI HIPNOSIS DALAM
MEMBANGUN KESADARAN DIRI DAN KESEHATAN
MENTAL KLIEN

No	Kegiatan	Waktu		Hasil	Kendala, Rencana Perubahan (Jika Ada)	Keterangan
		Rencana	Pelaksanaan			
1	Membuat Rancangan jadwal pertemuan dengan informan	14 April 2024	19 April 2024	Semua informan menyesuaikan jadwal wawancara	-	Selesai
2	Menyusun draft pertanyaan	22 April 2024	24 April 2024	Pertanyaan wawancara telah selesai disusun	-	Selesai
3	Kunjungan ke Klinik	1 Mei 2024	4 Mei 2024	Wawancara dengan Terapis	-	Wawancara dengan informan utama sudah dilakukan.
4	Kunjungan ke klinik	9 Mei 2024	14 Mei 2024	Wawancara dengan Klien	-	Wawancara dengan Klien
5	Kunjungan ke Klinik	13 Juni	18 Juni 2024	Wawancara dengan Terapis		Wawancara dengan informan utama sudah dilakukan.

6	Kunjungan ke Klinik	20 Juni	22 Juni 2024	Wawancara dengan klien		Wawancara dengan informan utama sudah dilakukan.
7	Rekap hasil wawancara	6 Juli 2024	-	-	-	Rekap setelah wawancara dengan informan pendukung
8	Membuat tulisan untuk	8 Juli 2024	-	-	-	Mendapat slot pada
	Jurnal nasional					Jurnal Sinta untuk Juli
9	Laporan Akhir	3 Agustus 2024	-	-	-	-
Ds t						

Logbook

Judul: POLA KOMUNIKASI HIPNOSIS DALAM MEMBANGUN KESADARAN DIRI DAN KESEHATAN MENTAL KLIEN

No.	Tanggal	Kegiatan	Catatan/ Uraian	Foto Kegiatan
1	4 Mei 2024	Tinjau lokus penelitian	Bertemu dan sharing dengan master hipnosis	

2	14 Mei 2024	Observasi proses terapi klien 1	Proses Terapi kesehatan dengan hipnosis	
3	14 Mei 2024	Observasi proses terapi klien	Proses Terapi kesehatan dengan hipnosis	
4	14 Mei 2024	Aktivitas Terapi	Terapis dan calon terapis belajar mengaplikasikan hipnosis	

4	18 Juni 2024	Observasi proses terapi klien 2	Proses Terapi kesehatan dengan hipnosis	
---	-----------------	---------------------------------------	---	---